

ISSN 2087-3249

AXIOM

JURNAL PENDIDIKAN DAN MATEMATIKA

Vol. II No.1 Januari-Juni 2013

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dengan Dukungan Media Visual dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Peran Agama Terhadap Kontrol Diri

Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Word Square

Pendekatan Realistik Dalam Pembelajaran Matematika Yang Bermakna Dan Menyenangkan

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Siswa

Manajemen Folder/File Pada Sistem Operasi Windows 7

Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Dan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam

Diterbitkan Oleh
Jurusan Pendidikan Matematika
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sumatera Utara

ISSN 2087-3249

AXIOM

JURNAL PENDIDIKAN DAN MATEMATIKA

Vol. II No.1 Januari-Juni 2013

Penanggung Jawab Umum : Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
(Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN SU)
Penanggung Jawab : Dr. Siti Halimah, M.Pd.
Ketua Penyunting : Drs. Isran Rasyid Karo-karo, M.Pd.
Sekretaris Penyunting : Fibri Rakhmawati, S.Si., M.Si.
Penyunting Pelaksana : 1. Muhammad Nuh, M.Pd.
2. Rina Filla Sari, S.Si., M.Si.
3. Fauziah Nasution, S.Psi., M.Si.
4. Abdul Halim Daulay, S.T., M.Si.

PENYUNTING AHLI :

Prof. Dr. Dian Armanto, M.Pd. : UNIMED Medan
Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Pd. : UNIMED Medan
Dr. A. A. Sujatmika, M.Si. : UDHAYANA Bali
Prof. Dr. Hasan Ansari, MA. : IAIN SU Medan
Prof. Dr. H. Dja'far Siddik, MA. : IAIN SU Medan
Prof. Dr. Abdul Mukti, MA. : IAIN SU Medan
Dr. Indra Jaya, M.Pd. : IAIN SU Medan

Tata Usaha

: 1. Drs. Asrul, M.Si.
2. Raden Sudaryono, S.Ag., MM.
3. Lia Khairia Harahap, S.Pd.I.

Diterbitkan Oleh : Jurusan Pendidikan Matematika
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate-Medan 20731
Telp. 061-6622925 - Fax: 061-6615685
e-mail: iain_pmm@gmail.com

DAFTAR ISI

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dengan Dukungan Media Visual dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri Tahun Pelajaran 2012-2013	
<i>Siti Halimah & Yusrida</i>	1-21
Peran Agama Terhadap Kontrol Diri	
<i>Fauziah Nasution</i>	22-39
Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Word Square di Kelas X-7 MAN 2 Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2012/2013	
<i>Fibri Rakhmawati & Khairunnisa</i>	40-59
Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika yang Bermakna dan Menyenangkan	
<i>Marasamin Lubis</i>	60-74
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (Tps) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Trigonometri di Kelas XI MAN Kutacane Aceh Tenggara Tahun Ajaran 2012/2013	
<i>Parlan Antoni</i>	75-94
Manajemen Folder/File pada Sistem Operasi Windows 7	
<i>Yahfizham</i>	95-109
Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Penemuan (<i>Discovery Learning</i>) dan Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Materi Ajar Bangun Datar Segi Empat Di Kelas VII MTs. Negeri Hampan Perak Tahun Ajaran 2011/2012	
<i>Ellisa Laily</i>	110-132

PERAN AGAMA TERHADAP KONTROL DIRI

Fauziah Nasution

*Dosen Tetap Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara
e-mail: greatfauziah@yahoo.com*

Abstract: Religion comes to controlling human behavior is one of the oldest hypotheses in the scientific study of religion. Religion indirectly controlling behavior through the development of self-control level. Therefore, religion and self-control actually very closely related. The relationship is very potential to improve understanding of how religion gave widely different effects on human behavior and mental processes.

Keywords : The Role of Religion, self-control

A. PENDAHULUAN

Pandangan bahwa agama berfungsi efektif dalam mengendalikan perilaku sosial yang tidak normatif dan mendorong perilaku sosial normatif telah memiliki sejarah yang panjang dalam kajian ilmiah agama (Durkheim, 1965). Kajian bahwa agama membantu perkembangan kontrol-diri relatif masih mendapat sedikit perhatian para ahli (Geyer & Baumeister, 2005). Tulisan ini mencoba memahami fakta ilmiah seputar proses psikologis yang mungkin dapat membantu menjelaskan lebih jauh tentang hubungan keberagamaan dengan berbagai *outcome* kehidupan yang penting. Secara khusus, penulis mengulas berbagai bukti yang relevan dengan pandangan: (a) beberapa jenis keyakinan, perilaku, dan kognisi beragama membantu perkembangan kontrol-diri; (b) melalui hubungannya dengan kontrol diri, agama memiliki hubungan dengan kesehatan, kesejahteraan, dan perilaku sosial.

Kontrol-diri merupakan faktor yang sangat penting terhadap kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Hasil penelitian yang dilakukan Baumeister dan Vohs (2004) mengungkapkan bahwa orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung mengkonsumsi alkohol secara lebih rendah, menunjukkan tingkat kejahatan dan

kenakalan yang lebih rendah, serta memiliki perasaan sehat dan perilaku sehat yang lebih baik. Lebih jauh, kesadaran dan berbagai variasinya (termasuk kontrol-diri) juga berhubungan negatif dengan berbagai perilaku yang beresiko terhadap kesehatan, termasuk kelumpuhan fisik, usaha bunuh diri, seks beresiko, makan yang tidak sehat, berkendara yang beresiko, dan kekerasan.

Hasil penelitian yang dilakukan Mischel, dkk (1989) juga menunjukkan bahwa anak yang mampu menunda pemenuhan kepuasan dengan baik (seperti mengabaikan ganjaran kecil saat ini untuk dapat meraih ganjaran yang lebih besar dikemudian hari) menunjukkan prestasi akademik dan penyesuaian sosial yang lebih baik pada tahun berikutnya. Berbagai hasil penelitian di atas juga dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa menunda pemenuhan kepuasan menjadi dinamika penting yang mendasari pemilihan perilaku bagi orang yang meyakini hari kemudian dimana perilaku mereka sepanjang hidupnya akan diperhitungkan. Bagi orang dengan keyakinan yang kuat terhadap hari kemudian, akan menjadi sangat rasional untuk menghindari perilaku meraih hasil jangka pendek yang diharamkan oleh agama karena dengan meninggalkan perilaku tersebut akan meraih hasil jangka panjang.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Agama dan Kontrol-Diri

Menurut James (1958) agama dapat didefinisikan sebagai kognisi, afeksi, dan perilaku yang muncul dari kesadaran terhadap, atau persepsi interaksi dengan, entitas super-natural yang diduga memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Lebih jauh dijelaskan P.C. Hill (1999) bahwa komponen psikologis dari agama dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk (a) keyakinan tentang eksistensi Tuhan atau roh dan keterlibatannya dalam kehidupan manusia; (b) tingkat atau kualitas ketelibatan dalam aktifitas yang secara tradisional dimotivasi oleh kesadaran terhadap kekuatan super natural (seperti frekuensi berdoa atau kehadiran dalam pelayanan keagamaan); dan (c) kekuatan komitmen terhadap sistem keyakinan beragama.

Aspek-aspek agama ini biasanya saling berhubungan dengan sangat kuat sehingga dapat saling dipertukarkan, khususnya dalam sampel yang homogen dengan tetap mempertimbangkan tradisi beragama (seperti Kristian, Yahudi, dan Budha). Namun demikian harus diakui bahwa dua orang dapat saja menganut sistem keyakinan beragama yang sama meskipun disebabkan oleh alasan yang sangat berbeda (Ryan, Rigby, & King, 1993) dan cara keberagamaan yang berbeda tersebut dapat memberikan motivasi dan outcome perilaku yang juga berbeda. Beberapa aspek keyakinan, perilaku, dan pengalaman beragama dapat membantu mengembangkan kontrol-diri, sedangkan yang lainnya mungkin menghalangi perkembangan. Perbedaan ini menjadi penting nantinya dalam tulisan ini.



Istilah kontrol-diri digunakan untuk menjelaskan situasi dimana orang terdapat dalam perilaku yang didesain untuk menetralkan atau mengesampingkan respon yang lebih kuat (contohnya kecenderungan sebuah perilaku, emosi, atau motivasi seperti menyerang seseorang yang memarahinya, beristirahat setelah lelah sehari bekerja daripada mengecat dapur, atau bermain bola kaki daripada pergi sekolah). Dengan kata lain, ketika orang berusaha menggunakan kontrol-diri, maka akan memodifikasi kecenderungan responnya dengan cara yang melibatkan penekanan satu tujuan sebagai usaha untuk meraih tujuan lain yang dianggap lebih baik untuk jangka panjang.

Kontrol-diri tidak hanya sekedar sebuah proses namun juga dapat menjadi konsep seperti sebuah properti sistem yang memiliki kemampuan kontrol-diri yang efektif. Dengan kata lain, kebanyakan manusia memiliki kontrol-diri dalam arti bahwa mereka dapat meraih satu tujuan yang bertentangan dengan yang lain, melebihi satu, tetapi karena orang berbeda dalam efisiensi mekanisme yang mengatur bagaimana menjalankan kontrol diri, sehingga mereka juga berbeda kontrol-dirinya. Ketika kita menggunakan istilah kontrol-diri dalam pengertian yang terakhir ini, kita mengacu kepada sumber daya internal yang tersedia untuk menghambat, menghalangi, atau mengubah tanggapan yang mungkin muncul sebagai sebuah hasil dari proses psikologis, kebiasaan, pembelajaran, atau desakan situasi (Schmeichel & Baumeister, 2004).

2. Agama dan Pemilihan Tujuan

Agama dapat mempengaruhi tujuan melalui empat cara. *Pertama*, sistem keyakinan beragama dapat mempengaruhi tujuan yang diambil dan membantu seseorang dalam memprioritaskan tujuan-tujuan tersebut. *Kedua*, agama dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam meraih tujuan dengan mensucikannya atau menggolongkannya dengan makna atau hal yang suci. *Ketiga*, agama dapat membantu mengembangkan integrasi tujuan, dengan demikian mereduksi sejauhmana orang mengalami konflik antar tujuan. Tujuan yang terintegrasi akan lebih mudah untuk diperoleh. Keempat, agama dapat mempengaruhi cara dimana tujuan dianalisis (Mahoney, dkk., 2005).

Agama menentukan wilayah dimana dan bagaimana seseorang harus berperilaku. Agama juga menetapkan tujuan yang harus dicita-citakan dalam wilayah tersebut. Tujuan menurut para ilmuwan sosial dapat dinyatakan dengan empat tingkatan hirarki tujuan. Level tertinggi dari hirarki tersebut adalah tujuan umum sebagaimana yang diungkapkan Carver dan Scheier (1998) sebagai "konsep sistem". Contoh dari konsep sistem ini adalah diri-ideal seseorang (seperti "apakah saya mendekati yang ideal terhadap apa yang seharusnya saya capai?").

Konsep sistem sangat abstrak, sehingga menyebabkan *output* perilaku yang

tidak jelas. Malahan tujuan akan dapat menimbulkan yang oleh Carver dan Scheier (1998) disebut dengan "prinsip". Prinsip adalah perilaku inspirasi yang umum. Sistem regulasi-diri yang berbasis prinsip harus memiliki kata "menjadi (be)" pada tujuan (seperti menjadi jujur, menjadi bijaksana) sesuai dengan nilai ideal yang menjadi acuan. Sebagaimana dinyatakan Carver dan Scheier, prinsip tidak memberikan arah yang konkrit tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Akan tetapi, prinsip memberikan jenis "program" tertentu sebagai perilaku tujuan. Contohnya, untuk memenuhi nilai seseorang untuk menjadi "pemaaf", seseorang mungkin mengirim catatan perdamaian kepada mantan musuh atau menahan pikiran permusuhan terhadap pengemudi yang kasar. Program, seperti "mengalihkan diri dari pikiran permusuhan" akan membawa kepada tujuan yang lebih spesifik yang disebut dengan "akibat", dimana biasanya dilakukan secara otomatis dengan sedikit bimbingan kesadaran. Sebuah akibat yang membantu program untuk mengalihkan diri seseorang dari pikiran permusuhan seperti, contohnya, memutar gelombang radio mobil.

Melalui proses hirarki dimana konsep sistem menuntun prinsip, prinsip menuntun program, dan program menuntun akibat, maka tindakan dapat muncul sebagai fungsi umpan balik untuk mengevaluasi sebaik apa seseorang dalam meminimalisir kesenjangan pada tingkatan spesifik yang sesuai. Sebagai contoh, umpan balik proprioseptif dan suara dari radio merupakan umpan balik yang mengindikasikan bahwa (a) akibat tertentu telah lengkap atau sempurna; (b) perkembangan sedang dilakukan terhadap tujuan seseorang dengan mengalihkan dirinya dari pemikiran negatif; (c) perkembangan sedang dilakukan terhadap tujuan seseorang dengan menjadi seorang yang pemaaf; (d) perkembangan sedang dilakukan untuk menjadi diri ideal seseorang.

Agama mempengaruhi pemilihan tujuan kemungkinan terjadi pada tingkatan prinsip dan program. Agama tertentu memerintahkan prinsip dan program tertentu dimana pemeluknya diharuskan untuk mengelola perilakunya. Tujuan unik yang ditentukan oleh setiap agama kemungkinan muncul dari penekanan dalam naskah suci yang tertulis dalam setiap agama, lingkungan fisik dan sosial dimana agama muncul (seperti lingkungan budaya penganut berbagai agama ingin membedakan diri mereka sepanjang masih mengacu pada sumber yang ada), dan perubahan kondisi sosial dan fisik pada agama tertentu harus beradaptasi secara berkesinambungan (Wilson, 2002).

Satu contoh dari keunikan agama mempengaruhi tujuan terletak pada perbedaan agama dalam menilai kondisi emosional. Identifikasi diri orang Kristian cenderung lebih memiliki nilai kondisi emosional positif gairah-tinggi (seperti "gairah", "antusias", "gembira", "euphoric") daripada orang Budha, sebaliknya nilai kondisi emosional positif gairah-rendah orang Budha (seperti "kalem", "tenteram", "tenang", "santai") lebih tinggi daripada orang kristen. Penganut agama kristen dan budha menempatkan

penekanan yang berbeda terhadap kondisi emosional. Hal ini mungkin disebabkan naskah agama kristen menempatkan nilai yang lebih tinggi pada kondisi afektif positif gairah-tinggi dan lebih rendah pada kondisi afektif positif gairah-rendah dari pada naskah agama budha (Tsai, Miao, & Seppala, 2007).

Contoh lain dari perbedaan tujuan keberagamaan orang berkaitan dengan kontrol pemikiran. Pemeluk agama kristian cenderung untuk meyakini bahwa pikiran (seperti nafsu, pikiran kekerasan, merenungkan melakukan perilaku yang tidak jujur) dapat menjadi jahat sebagaimana perilaku yang mengikutinya. Sebaliknya pemeluk agama Yahudi cenderung meyakini bahwa pikiran di dalam diri sendiri bukanlah sesuatu yang tercela maupun terpuji (A.B.Cohen, 2003). Dengan demikian orang katolik dan protestan yang memiliki keberagamaan yang tinggi menetapkan tujuan untuk mengontrol kognisi dimana orang yang menganut agama yahudi terbukti tidak melakukannya.

Lebih jauh tentang tujuan dalam hubungannya dengan kontrol pikiran nampaknya meningkat dengan religiusitas pada pemeluk agama Katolik. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan Sica,dkk., (2002) menemukan bahwa pemeluk agama Katolik yang lebih religius secara moderat menempatkan penekanan yang lebih pada kontrol pikiran daripada kelompok katolik yang kurang religius. Hal yang sama, penelitian Abramowitz, Deacon, Woods, dan Tolin (2004) menemukan bahwa pemeluk agama protestan yang lebih religius lebih signifikan terhadap pikiran daripada pemeluk protestan yang moderat dan ateis. Beberapa dari perbedaan ini dapat ditelusuri ke bagian-bagian dalam kitab kristian dimana Jesus secara eksplisit mengajarkan bahwa pikiran memiliki valensi moral, dan dengan demikian maka harus dikontrol.

Sebagai tambahan terhadap cara unik dimana agama dapat mempengaruhi prinsip dan program para penganutnya, agama juga nampaknya memberikan beberapa pengaruh umum terhadap prinsip atau yang menjadi tujuan. Saroglou dkk., (2004) mengungkapkan bahwa keberagamaan berhubungan kuat dan positif dengan nilai yang berasal dari tradisi (skala yang berisi item seperti "hormat", "santun", dan "tanggung jawab"; $r=0.45$) dan konformitas (yang meliputi item seperti "kesopanan", "disiplin-diri", "menghargai orangtua dan yang lebih tua"; $r=0.23$). Keberagamaan berhubungan negatif dengan nilai yang berasal dari *Hedonism* (yang meliputi item seperti "menikmati hidup", "memanjakan-diri", "kepuasan"; $r=-0.30$), stimulasi (yang meliputi item seperti "kehidupan yang menarik", "variasi kehidupan"; $r=-0.26$), dan *self-direction* (yang meliputi item seperti "kebebasan", "kreatifitas", dan "independen"; $r=-0.24$). Profil nilai orang beragama sangat konsisten terlepas dari apakah sampel adalah orang Kristian Yahudi, atau Islam. Dalam ungkapan lain, nampaknya penganut yang kuat dari Kristian, Yahudi, dan Islam menyebabkan orang merangkul tujuan prinsip seperti menjadi orang yang hormat, suka menolong, serta sopan, dan menjauhkan diri

dari tujuan prinsip seperti kenikmatan, kehidupan yang menarik, dan bebas.

Roberts dan Robin (2000) mengungkapkan bahwa tujuan hidup seseorang dapat dikelompokkan berdasarkan *domain* ekonomi, estetis, sosial, politik, hedonis, dan religius. Orang yang mengejar tujuan hidup beragama juga secara relatif menempatkan nilai yang tinggi pada (a) tujuan sosial; (b) tujuan persaudaraan; dan (c) tujuan politis. Mengejar tujuan religius tidak berhubungan dengan sejauhmana orang mengejar tujuan ekonomi, tujuan estetis, atau tujuan *hedonis*. Akan tetapi keberagamaan mendorong pencapaian tujuan yang berhubungan dengan keharmonisan keluarga, sosial, dan komunitas.

Agama juga mencegah pencapaian tujuan pada tingkat prinsip yang berhubungan dengan individualitas, kebebasan, dan kenikmatan personal. Dengan kata lain, keberagamaan nampaknya mengarahkan orang ke arah tujuan dengan membantu memberikan koordinasi yang efektif melalui keluarga dan masyarakat sosial yang lebih luas, seperti kelompok dan komunitas beragama, etnis, dan budaya. Akhirnya, melalui pengaruh agama pada keluarga dan masyarakat yang berorientasi pada tujuan prinsip sehingga agama memperoleh hubungan yang kecil namun replikasi yang baik dengan variabel seperti perkawinan yang stabil, komitmen perkawinan, dan kepuasan perkawinan (Mahoney, dkk., 2001).

Uraian tersebut nampaknya menunjukkan bahwa agama dapat mempengaruhi pemilihan tujuan dengan dua cara. *Pertama*, agama tertentu dapat mendorong pengaruh yang unik terhadap pemilihan tujuan pada tingkatan prinsip dan program melalui penekanan dari teks kitab suci, sejarah, dan kehidupan para pemimpin agama, serta kondisi lingkungan. *Kedua*, agama dapat membantu pencapaian tujuan yang berhubungan dengan menjadi orang yang sopan (hormat), beradab, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat. Sebaliknya, agama dapat membantu menolak tujuan yang berhubungan dengan kebebasan, individualitas, dan pemuasan pribadi.

Agama juga dapat mempengaruhi tujuan dengan cara "mensucikan"-nya. Tujuan menjadi suci ketika seseorang menilai tujuan tertentu lebih penting daripada mengejar tujuan duniawi karena tujuan dihubungkan dengan sumber yang suci. Sehingga dapat menyebabkan tujuan yang dimiliki seseorang dipenuhi dengan makna keberagamaan. Pensucian tujuan dari kehidupan ini nampaknya memberikan energi dalam memperjuangkan tujuan dan, mungkin, mempengaruhi kesuksesan dalam pencapaian tujuan. Sebagai contoh, Mahoney, dkk., (1999) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa suami dan istri yang memandang perkawinan mereka sebagai sesuatu yang "suci" dan "manifestasi tuhan" melaporkan penyesuaian perkawinan yang lebih baik, konflik perkawinan yang lebih sedikit, dan resolusi konflik yang lebih produktif daripada para partisipan yang tidak memandang perkawinan sebagai sesuatu yang suci atau manifestasi Tuhan.

Sejauhmana seseorang memandang fisik tubuhnya sebagai manifestasi dari Tuhan atau sebagai sesuatu yang memiliki kualitas suci akan mempengaruhi indeks perilaku sehatnya, termasuk (a) frekuensi keterlibatan dalam perilaku menjaga kesehatan seperti memakai sabuk pengaman, tidur dengan cukup, dan minum vitamin; (b) kepuasan subjektif terhadap tubuh; dan (c) penolakan, menunda, atau tingkatan dimana orang memikirkan pekerjaan mereka sebagai "panggilan" maka mereka akan semakin menemukan *reward* dari pekerjaan mereka, semakin kurang keinginan untuk berhenti (keluar), dan semakin mungkin akan mengabaikan pekerjaan mereka untuk diselesaikan di rumah. Pensucian tujuan mengoptimalkan pencapaian tujuan secara efektif karena dapat menghasilkan komitmen yang lebih

Cara lain dimana agama dapat mempengaruhi tujuan adalah dengan mengorganisasikannya sehingga konflik antar tujuan dapat diminimalisir. Dalam kepribadian seseorang, tujuan saling-tergantungan dan dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Beberapa tujuan ada yang harmoni (kongruen): mengerjakan salah satunya akan meningkatkan kemungkinan yang lainnya akan tercapai. Tujuan lainnya dapat menjadi konflik seperti mengejar satu tujuan dapat mengurangi kemungkinan untuk mendapatkan tujuan yang lainnya. Agama juga dapat mempengaruhi tujuan dengan mempengaruhi bagaimana tujuan menjadi terinternalisasi, atau diinternalisasi ke dalam prinsip penting pribadi (Ryan, dkk., 1993). Sebagaimana hasil dari internalisasi regulasi yang diperoleh seseorang dari agamanya menjadi bermakna secara personal dan dapat digunakan untuk membentuk perilaku yang dimiliki pada saat ketidakhadiran kemungkinan lingkungan yang mendukung.

Lebih jauh dijelaskan oleh Ryan, dkk., (1993), ada dua jenis internalisasi beragama. Ketika orang menginternalisasikan tujuan keberagamaan melalui *identification*, maka tujuan akan terdorong dan akan dirasakan sebagai pilihan sendiri dan bernilai. Internalisasi tujuan keberagamaan ini berhubungan dengan *self-esteem* yang lebih tinggi, integrasi kepribadian yang lebih baik, dan aktualisasi diri yang lebih tinggi, daripada mereka yang kurang menginternalisasi tujuan keberagamaan. Sebaliknya, ketika orang menginternalisasi tujuan keberagamaan melalui *introjection*, mereka melakukannya untuk menghindari kegelisahan, rasa bersalah, atau kehilangan harga diri di mata orang lain. Perilaku yang diregulasi dengan *introjection* merasa kurang memiliki kehendak dan menciptakan konflik yang lebih besar. Tujuan *introjection* hanya sebagian yang berasimilasi, dan perilaku yang memotivasi mereka untuk berbuat tidak dirasakan sebagai determinan diri. Sebagai hasilnya, internalisasi tujuan beragama dengan *introjection* berhubungan dengan *self-esteem* yang rendah, integrasi kepribadian yang rendah, aktualisasi diri yang rendah, dan tingkat kecemasan, depresi, somatisasi, disfungsi sosial yang lebih tinggi (Ryan, dkk., 1993). Sejauhmana seseorang menginternalisasi tujuan beragamanya melalui *identification* berhubungan positif dengan aktualisasi

diri, sebaliknya sejauhmana seseorang menginternalisasi keyakinan beragamanya melalui *introjection* berhubungan negatif dengan aktualisasi diri.

Dengan demikian, agama dapat mempengaruhi tujuan yang dipilih orang, mempengaruhi pentingnya hubungan dengan tujuan-tujuan tersebut, mereduksi konflik antar tujuan, dan mempengaruhi proses dimana ajaran agama dikonversi menjadi prinsip-prinsip personal yang bermakna. Hubungan ini, yakni antara agama dan tujuan, menjelaskan berbagai rute penting dimana agama dapat mempengaruhi kontrol diri.

3. Keberagamaan Membantu Perkembangan Kontrol-Diri

Beberapa bentuk keyakinan, perilaku dan keterlibatan beragama institusional dapat membantu perkembangan kontrol-diri. Berbagai hasil penelitian kepribadian menunjukkan bahwa orang yang memiliki skor yang lebih tinggi dalam pengukuran kontrol-diri dan dimensi kepribadian yang tergolong kontrol-diri juga cenderung menjadi lebih religius. Antara lain, penelitian tentang hubungan agama dengan kontrol-diriyang dilakukan Bergin, dkk., (1987) menemukan bahwa keberagamaan intrinsik berhubungan positif dengan pengukuran jadwal kontrol diri dari Rosenbaum (1980) ($r=0.38$) dan skala kontrol diri dari California Psychological Inventory ($r=0.32$). Keberagamaan self-report (diukur dengan penilaian diri terhadap pentingnya agama, frekuensi berdoa, frekuensi kehadiran di rumah ibadah) secara positif dan signifikan berhubungan dengan pengukuran multi-item kontrol diri, meskipun dilakukan kontrol terhadap jenis kelamin, umur, ras, status sosioekonomi, pendidikan orangtua, struktur keluarga, dan kelekatan orangtua.

Hal senada juga ditemukan French, dkk., (2008) bahwa variabel latent pengukuran keberagamaan berbasis self-report dan parent-report secara positif berhubungan (koefisien standar = 0.36) dengan variabel latent yang mewakili kontrol-diri (berbasis laporan guru terhadap kontrol larangan dan kontrol atensi siswa) dengan sampel muslim kelas 8 dan 9 di Indonesia. Demikian juga, Aziz dan Rehman (1996) menemukan bahwa keberagamaan (diukur dengan 27 item self-report yang mengukur keberagamaan muslim) mahasiswa pascasarjana muslim Pakistan berhubungan dengan self-report kontrol diri yang lebih tinggi ($r=0.35$). Poin penting dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan keberagamaan dengan kontrol diri secara umum nampak sama kuatnya dengan sampel remaja, mahasiswa, contohnya, remaja muslim dan mahasiswa pascasarjana di Indonesia dan Pakistan. Kecenderungan ini bertentangan dengan hubungan positif antara keberagamaan dan kontrol diri yang menghasilkan korelasi mendekati nol ($r=0.04$) antara pengukuran dengan item tunggal tentang kepentingan personal agama dengan skala kontrol diri dari California Psychological Inventory.

Dua temuan pengecualian lainnya yang juga perlu diutarakan. Bergin, dkk.,

(1987) menemukan bahwa keberagamaan ekstrinsik, sebagai lawan dari keberagamaan intrinsik, berhubungan secara negatif (meskipun tidak signifikan) dengan dua pengukuran kontrol diri ($r_s = -0.19$ dan -0.13). Bouchard, dkk., (1999) juga menemukan keberagamaan ekstrinsik pada hakekatnya menjadi tidak berhubungan dengan pengukuran kontrol diri dari California Psychological Inventory ($r = -0.01$). Dengan demikian, meskipun keberagamaan general dan keberagamaan intrinsik nampak berhubungan lintas batas dengan kontrol diri yang lebih tinggi, namun temuan terakhir ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik terhadap keberagamaan berhubungan secara negatif ataupun tidak berhubungan dengan kontrol diri.

Ciri-ciri kepribadian tingkat tinggi yang menjadi bagian dari aspek-aspek kontrol diri juga cenderung berhubungan positif dengan keberagamaan, sebagaimana dengan agama ideal seseorang dan persepsi-dirinya dalam pengalaman keberagamaan (Saroglou (2002) dan Lodi-Smith & Robert (2007) melakukan *review* meta-analisis independen terhadap penelitian hubungan *the Big Five* dan keterlibatan beragamaan dengan menggabungkan data dari 13 hingga 38 penelitian independen. Usaha yang dilakukan dengan meta-analisis tersebut membawa kepada kesimpulan bahwa diantara dimensi kepribadian *the Big Five* (seperti *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*), hanya *agreeableness* dan *conscientiousness* yang paling handal berhubungan dengan keberagamaan (mean $r_s = 0.20$ dan 0.21 untuk *agreeableness* dan mean $r_s = 0.17$ dan 0.12 untuk *conscientiousness*). *Agreeableness* dan *conscientiousness* digolongkan menjadi aspek-aspek kontrol diri karena mencakup kemampuan perilaku seseorang untuk beradaptasi dengan keinginan dan perasaan orang lain dan untuk melakukan tuntutan tugas dengan baik. Kontrol diri dapat menjadi basis emosional terhadap perkembangan *agreeableness* dan *conscientiousness* sepanjang perjalanan hidup.

Bukan hanya penelitian keberagamaan yang mengukur ciri-ciri kepribadian seperti *agreeableness* dan *conscientiousness* berdasarkan *self-report* seperti di atas, bahkan penelitian dimana kepribadian diukur dengan *informant-report* (seperti orangtua dan guru) atau penilaian ahli menunjukkan bahwa *agreeableness* dan *conscientiousness* berhubungan positif dengan keberagamaan (Wink, Cicciolla, Dillon, & Tracy, 2007). *Conscientiousness* dengan penilaian orang tua dan penilaian guru dapat memprediksi keberagamaan selama 19 tahun penelitian berkelanjutan yang dimulai dari sejak masa anak-anak hingga masa dewasa awal dengan sampel anak-anak berbakat dari California yang lahir pada awal abad 20 (*The Terman Life Cycle Study of Children with High Ability*). Meskipun ketika berbagai potensi yang dapat mengganggu dikontrol, orang yang memiliki *agreeableness* tinggi pada masa dewasa awal masih tetap memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi (berbasis penilaian ahli) selama masa dewasanya. Sebaliknya, orang yang *agreeableness* rendah pada masa dewasa awal cenderung memiliki tingkat keberagamaan yang

menemukan pada siswa sekolah menengah, bahwa skala "G" 16PF memiliki korelasi sikap yang lebih kuat terhadap kristian ($r=0.19$). Terakhir, dalam sebuah sampel dari siswa Inggris, skala "G" berkorelasi sebesar $r=0.60$ dengan pengukuran keyakinan dan perilaku religius kristian tradisional (Rasmussen & Charman, 1997).

Dengan demikian dapat disimpulkan, dari *the Five Factor*, taksonomi kepribadian Eysenck, dan Cattell, bahwa dimensi kepribadian berhubungan dengan kemampuan seseorang mengatur perilaku melalui cara yang konsisten dengan satu tujuan atau karena khawatir terhadap keinginan dan perasaan orang lain (seperti *Agreeableness* yang tinggi dan *Conscientiousness* yang tinggi dan *Psychoticism* yang rendah) berhubungan dengan keberagamaan. Meskipun kebanyakan penelitian dalam topik ini telah dilakukan pada sampel dari Amerika Utara dan Eropa barat (yang berarti bahwa kebanyakan orang dalam penelitian tersebut berafiliasi kedalam semacam bentuk agama kristen), dasar hubungan tersebut juga telah direplikasi pada sampel dari orang Israel dan Islam (Wilde & Joseph, 1997) dan dengan berbagai pengukuran keberagamaan dan ciri-ciri yang relevan terhadap kontrol-diri.

Satu hal yang penting untuk diketahui adalah apakah hubungan keberagamaan dengan kontrol-diri dan konsep yang terkait seperti *agreeableness* dan *conscientiousness*, dapat diperluas untuk mengukur spiritualitas? Meskipun keberagamaan dan spiritualitas memiliki beberapa kesamaan, namun juga nampaknya memiliki perbedaan hubungan kepribadian dan perbedaan konsekuensi sosial. Saucier dan Skrzypinska (2006) melakukan analisis terhadap 257 mahasiswa psikologi Universitas Southeastern. Para partisipan berumur antara 17 hingga 46 tahun ($M=19.04$, $SD=2.98$), dan mereka dibagi berdasarkan jenis kelamin (60% perempuan, 40% laki-laki) dan etnis (63% orang Hispanik putih, 15% orang hispanik, 12% orang Amerika-afrika, 10% suku lainnya). Meskipun tidak memiliki rincian tentang afiliasi agama dari sampel partisipan, namun para mahasiswa diambil dari berbagai lembaga keagamaan (46% katolik, 25% protestan, 17% yahudi, 2% muslim, 2% hindu, dan 8% lainnya).

Sebagai bagian dari penelitian yang lebih besar, para partisipan diminta menyelesaikan seperangkat kuesioner pada sebuah kesempatan. *The Big Five Inventory* mengukur faktor-faktor kepribadian *the Big Five*; Skala kontrol-diri mengukur ciri-ciri kontrol diri; *The Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10) mengukur kekuatan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan dari para partisipan ($\alpha = 0.95$). Selain itu, skala keberagamaan juga dibuat dengan menjumlahkan enam item mengenai pentingnya agama, keterlibatan beragama, membaca naskah dan teks agama, frekuensi berdoa, hubungan dengan Tuhan, dan pengalaman dengan Tuhan ($\alpha = 0.76$). Para partisipan juga menyelesaikan skala *self-transcendence* dari *Temperament and Character Inventory* (TCI), yang mengukur spiritualitas karena berbeda dari agama tradisional. Skala *self-Transcendence* mencakup

item seperti “terkadang saya merasa bahwa hidup saya diarahkan oleh sebuah kekuatan spiritual yang lebih kuat dari manusia” dan “terkadang saya merasakan hubungan spiritual dengan orang lain yang tidak dapat saya jelaskan dengan kata-kata”.

Koefisien korelasi menunjukkan *The Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *conscientiousness*, *agreeableness*, dan kontrol diri. *Self-transcendence* menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan *openness* dan *agreeableness*, namun tidak berhubungan dengan kontrol diri dan *conscientiousness*. Koefisien korelasi parsial menunjukkan bahwa ketika *self-transcendence* secara parsial keluar dari *The Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10), maka korelasinya dengan *conscientiousness* dan kontrol diri pada dasarnya relatif sama (dan pada kenyataannya meningkat sedikit) dengan korelasi sebelum diparsial.

Kemudian, korelasi *The Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10) dengan *openness* dan *extraversion* menjadi signifikan negatif. Sebaliknya, ketika *The Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10) secara parsial keluar dari *self-transcendence*, maka hubungan *self-transcendence* dengan *conscientiousness* dan kontrol diri menjadi signifikan negatif, hubungan *self-transcendence* dengan *agreeableness* menjadi tidak signifikan, dan hubungan *self-transcendence* dengan *openness* tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa inti kepribadian dari keberagaman, yang berbeda dengan spiritualitas, memiliki *conscientiousness* yang tinggi, *agreeableness* yang tinggi, serta kontrol diri yang tinggi (dan *openness* yang rendah, serta *extraversion*). Sebaliknya, inti kepribadian dari spiritualitas, yang berbeda dari keberagaman, memiliki *openness* yang tinggi, *conscientiousness* yang rendah, dan kontrol diri yang rendah.

Hasil ini memberikan kepercayaan terhadap pandangan bahwa ada sesuatu mengenai keyakinan, perilaku, institusi, dan ritual agama itu sendiri (terlepas dari perasaan keterhubungan spiritual yang didorong oleh agama) yang mungkin dapat menjadi jawaban terhadap hubungan antara agama dengan kontrol diri. Bagaimanapun, apakah sesuatu itu adalah (a) kenyataan bahwa agama menentukan seperangkat aturan yang dilegitimasi berdasarkan preferensi Tuhan yang Maha Mengetahui; atau (b) keyakinan bahwa perilaku seseorang dipantau oleh Tuhan yang Maha Mengetahui, yang dapat memberikan ganjaran dan hukuman; atau (c) disiplin diri yang dibutuhkan untuk mempertahankan keterlibatan yang reguler dalam ritual agama pribadi dan publik; (d) atau hal lain yang masih menjadi pertanyaan.

4. Agama dan Kontrol diri pada Keluarga dan Perkembangan Anak.

Berbagai penelitian menemukan adanya hubungan yang positif (meskipun secara statistik tidak selalu signifikan) antara keberagaman orang tua dan kontrol-

diri anak-anaknya. Penelitian paling defenitif hingga saat ini dilakukan oleh Barkley, Dkk., (2008) yang menguji hubungan antara keberagaman orangtua dan kontrol diri anak terhadap 17.000 anak (57% kulit putih, 14% kulit hitam, 17% hispanik, 6% asia, dan 5% lainnya) dari masa kanak-kanak awal (95% dari sampel adalah anak yang duduk di bangku sekolah tahun pertama). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa orangtua yang biasanya mengunjungi gereja dan membatalkan kajian agama di rumah menilai anak-anak mereka memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dan sifat impulsif yang lebih rendah. Anak-anak dari orangtua yang religius juga dinilai oleh guru mereka memiliki kontrol diri yang lebih tinggi daripada anak dari orangtua yang kurang religius. Hubungan ini juga diperoleh meskipun ketika dilakukan kontrol terhadap gender, ras, dan kelas anak-anak; gender, pekerjaan, umur, dan tingkat pendidikan orangtua; tingkat penghasilan keluarga; variabel variasi struktur keluarga; dan berbagai variabel yang berpotensi mengganggu.

5. Penyebab hubungan antara keberagaman dan kontrol-diri.

Perlu dipertimbangkan bukan hanya adanya kemungkinan bahwa keberagaman yang mendahului perubahan pada kontrol-diri (atau ciri-ciri yang relevan dengan kontrol-diri) akan tetapi juga adanya kemungkinan bahwa kontrol-diri (ciri-ciri yang berhubungan dengan kontrol-diri) mendahului perubahan pada keberagaman. Dengan demikian, jika keberagaman didasarkan secara terpisah dari kemampuan melatih kontrol diri, maka orang yang memiliki kontrol diri yang rendah mungkin akan kesulitan untuk ikut terlibat secara penuh dalam keyakinan, praktik, dan institusi keberagaman.

Berdasarkan kemungkinan ini, Hathaway, Dkk., (2003) melakukan sebuah penelitian terhadap 249 anak (umur 5-12 tahun), dengan orangtua mereka yang mengambil dari jamaah pengikut kebaktian di Virginia timur. Para peneliti menemukan bahwa penilaian orangtua apakah perilaku anak-anak mereka bermasalah dalam hal keberagaman seperti "mempersiapkan untuk pergi ke pelayanan ibadah", "tenang selama mengikuti pelayanan ibadah", dan "kebaktian keibadahan" berbeda antara anak yang didiagnosa mengalami *attention deficit/hyperactivity disorder* (ADHD) dengan anak yang tidak mengalami ADHD. ADHD biasanya dipahami sebagai sebuah penyimpangan kontrol diri (Barkley, 1997). Oleh karena itu, dapat diduga bahwa orang dengan kontrol diri yang rendah (termasuk ADHD) mengalami kesulitan kontrol diri dalam lingkup keberagaman sehingga mereka cenderung kurang minat dan komitmen keberagaman mereka. Oleh karena itu, selanjutnya dibahas mengenai hubungan kausal antara agama dan kontrol diri. Vink, dkk., (2007) melakukan penelitian untuk menguji apakah perbedaan kualitatif dalam keberagaman mendahului perubahan pada ciri-ciri kontrol diri. Hasil penelitian mereka dengan sampel (mayoritas kulit putih) pertama

dari keluarga kelas menengah-atas di California menemukan bahwa keberagamaan remaja berhubungan dengan peningkatan *agreeableness* dalam perjalanan kehidupan pada wanita ($\alpha = 0.33, p < 0.001$) meskipun tidak demikian pada laki-laki ($\alpha = -0.05, ns$). Di sisi lain, tidak ditemukan keberagamaan remaja berhubungan dengan peningkatan *Conscientiousness* baik pada laki-laki maupun perempuan sepanjang kehidupannya.

Sebaliknya, McCullough, dkk., (2003) menemukan melalui 19 tahun penelitian jangka panjang dengan data dari penelitian Terman bahwa anak-anak yang memiliki *Conscientiousness* tinggi (ciri-ciri yang menjadi bagian dari kontrol-diri) menjadi lebih religius pada masa dewasa ($\alpha = 0.14$), meskipun ketika variabel latar belakang yang mempengaruhi keberagamaan (seperti keberagamaan keluarga dan gender) dikontrol secara statistik. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang dewasa awal yang memiliki *agreeableness* yang rendah (dimana ciri-ciri kepribadian mencerminkan kemampuan seseorang mengontrol diri terhadap perasaan dan keinginan orang lain) menunjukkan sebuah pola keberagamaan yang rendah pada masa dewasa.

Hal senada juga dikemukakan oleh Regnerus dan Smith (2005) yang menemukan bahwa diantara remaja Amerika, siswa yang beragama dengan kontrol-diri yang tinggi (contohnya orang yang menjauhi pengambilan resiko dan yang melaporkan pengambilan keputusan dengan cara yang konsultatif dan terbukti efektif) masih tetap memiliki keberagamaan yang lebih tinggi (diukur dengan *self-rated* pentingnya agama dan dengan *self-reported* frekuensi kehadiran dalam pelayanan keagamaan) satu tahun kemudian daripada mereka yang beragama yang pada awalnya memiliki kontrol-diri yang rendah. Heaven dan Ciarrochi (2007) juga menemukan bahwa siswa sekolah menengah Australia yang memiliki skor *psychoticism* mengalami kemunduran selama dua titik waktu dilaporkan meraih skor yang lebih tinggi pada sebuah pengukuran dengan *multi-item* tentang keberagamaan pada titik waktu yang ketiga ($\beta = 0.19, p < 0.01$). Dengan demikian, tersebut memberikan keyakinan terhadap pandangan bahwa ciri-ciri kontrol-diri yang relevan mendahului perubahan dalam keberagamaan.

Fishbach, dkk., (2003) melakukan satu penelitian eksperimen tentang kemungkinan agama mendorong perkembangan kontrol-diri. Dalam eksperimen yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Maryland tersebut, dilakukan pengujian terhadap bentuk otomatis dari kontrol-diri dalam merespon terhadap aktivasi otomatis dari stimulus yang berhubungan dengan gangguan, tanpa mereka sadari diberi penjelasan tentang 50 ms dengan konsep yang berhubungan dengan gangguan atau dosa (seperti minuman keras, godaan, seks pranikah), konsep yang berhubungan dengan agama (seperti doa, kitab suci, agama, dan Tuhan), atau kata yang netral. Setelah setiap dilakukan penjelasan, partisipan diminta untuk mengidentifikasi kata yang berhubungan dengan agama atau kata yang berhubungan dengan

gangguan atau dosa dan juga kata yang tidak bermakna dengan secepat mungkin. Hasil penelitian menemukan bahwa pemberian penjelasan tentang kata yang berhubungan dengan gangguan atau dosa yang relevan selanjutnya membantu memberikan rekognisi yang lebih cepat terhadap kata yang relevan dengan kata yang netral. Sebaliknya, pemberian penjelasan tentang kata yang berhubungan dengan agama selanjutnya membantu memberikan rekognisi yang lebih relevan terhadap kata yang relevan dengan gangguan atau dosa daripada dengan pemberian penjelasan tentang yang berhubungan dengan kata yang netral.

Dalam konteks penelitian tersebut hasilnya ditafsirkan sebagai bukti bahwa orang secara otomatis mengerahkan konsep religius untuk membantu mereka melatih (melakukan) kontrol-diri dalam menghadapi gangguan dan, sebaliknya, bahwa aktivasi konten mental religius mengurangi kemampuan mencapai kontrol-diri yang relevan dengan gangguan atau dosa. Penelitian ini mungkin merupakan langkah langsung yang terbaik yang didapatkan hingga saat ini bahwa konten mental religius mampu meningkatkan kontrol-diri.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa perbedaan individu dalam keberagamaan secara umum dan motivasi beragama intrinsik berhubungan secara positif dengan perbedaan individual dalam kontrol-diri. Pada umumnya keberagamaan berhubungan dengan ciri-ciri kepribadian yang relevan dengan kontrol-diri, seperti agreeableness yang tinggi, conscientiousness yang tinggi, dan psychoticism yang rendah. Nampaknya, keberagamaan orangtua dan keluarga cenderung memiliki anak dengan level kontrol-diri yang lebih tinggi, namun demikian ciri-ciri atau sifat yang relevan dengan kontrol-diri juga dapat mempengaruhi tingkat keberagamaan.

Oleh karena itu, nampaknya dapat dipahami bagaimana keberagamaan dan sifat atau ciri-ciri yang relevan dengan kontrol-diri dapat saling mempengaruhi. Lebih jauh tentang hubungan antara keberagamaan dan kontrol-diri mengindikasikan bahwa konten beragama secara otomatis menguat ketika konten mental yang berhubungan dengan dosa dan gangguan (godaan) telah diaktifkan (dihidupkan sebelumnya). Aktivasi konten mental beragama membuat stimulus yang bersifat dosa dan gangguan (godaan) menjadi kurang mendapat diterima, yang mungkin satu jalan dimana konten beragama secara otomatis membantu perkembangan kontrol-diri. Hal ini memberikan dukungan tentatif terhadap proposisi bahwa hubungan keberagamaan dan kontrol-diri bersifat kausal, meskipun hasil penelitian eksperimen dan jangka panjang masih dibutuhkan guna memahaminya lebih jauh.

DAFTAR BACAAN

- A.B.Cohen.(2003). Religion, likelihood of action, and the morality of mentality. *International Journal for the Psychology of Religion*, 13, 273–285.
- Abramowitz, J. S., Deacon, B. J., Woods, C. M., & Tolin, D. F. (2004). Association between Protestant religiosity and obsessive-compulsive symptoms and cognition. *Depression and Anxiety*, 20, 70 –76.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2004). Self-regulation. In C. Peterson & M. E. P. Seligman (Eds.), *Character strengths and virtues: A handbook and classification* (pp. 499 –516). Washington, DC/New York: American Psychological Association/Oxford Press.
- Bartkowski, J. P., Xu, X., & Levin, M. L. (2008). Religion and child development: Evidence from the early childhood longitudinal study. *Social Science Research*, 37, 18 –36.
- Bergin, A. E., Masters, K. S., & Richards, P. S. (1987). Religiousness and mental health reconsidered: A study of an intrinsically religious sample. *Journal of Counseling Psychology*, 34, 197–204.
- Bouchard, T. J., McGue, M., Lykken, D., & Tellegen, A. (1999). Intrinsic and extrinsic religiousness: Genetic and environmental influences and personality correlates. *Twin Research*, 2, 88 –98.
- Durkheim, E'. (1965). *The elementary forms of religious life* (J. W. Swain, Trans.). New York: Free Press.
- Eysenck, H. J. (1991). Dimensions of personality: Criteria for a taxonomic paradigm. *Personality and Individual Differences*, 12, 773– 790.
- Fishbach, A., Friedman, R. S., & Kruglanski, A. W. (2003). Leading us not into temptation: Momentary allurements elicit overriding goal activation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 296 –309.
- Francis, L. J., & Katz, Y. J. (1992). The relationship between personality and religiosity in an Israeli sample. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 31, 153–162.
- Francis, L. J., & Bourke, R. (2003). Personality and religion: Applying Cattell's model among secondary school pupils. *Current Psychology: Developmental, Learning, Personality, Social*, 22, 125–137.

- French, D. C., Eisenberg, N., Vaughan, J., Purwono, U., & Suryanti, T. A. (2005). Religious involvement and the social competence and adjustment of Indonesian Muslim adolescents. *Developmental Psychology*, 44, 597–611.
- Geyer, A. L., & Baumeister, R. F. (2005). Religion, morality, and self-control: Virtues, virtues, and vices. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (pp. 412–432). New York: Guilford Press.
- Hathaway, W. L., Douglas, D., & Grabowski, K. (2003). Faith Situations Questionnaire: Childhood normative data. *Journal of Psychology and Christianity*, 22, 141–154.
- Heaven, P. C. L., & Ciarrochi, J. (2007). Personality and religious values among adolescents: A three-wave longitudinal analysis. *British Journal of Psychology*, 98, 681–694.
- James, W. (1958). *The varieties of religious experience*. New York: Penguin.
- Lodi-Smith, J., & Roberts, B. W. (2007). Social investment and personality: A meta-analysis of the relationship of personality traits to investment in work, family, religion, and volunteerism. *Personality and Social Psychology Review*, 11, 68–86.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Jewell, T., Swank, A. B., Scott, E., Emery, G., et al. (1999). Marriage and the spiritual realm: The role of proximal and distal religious constructs in marital functioning. *Journal of Family Psychology*, 13, 321–338.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Cole, B., Jewell, T., Magyar, G. M., Tarakeshwar, N., et al. (2005). A higher purpose: The sanctification of strivings in a community sample. *International Journal for the Psychology of Religion*, 15, 239–262.
- McCullough, M. E., Tsang, J., & Brion, S. L. (2003). Personality traits in adolescence as predictors of religiousness in early adulthood: Findings from the Temple Longitudinal Study. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29, 980–991.
- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. L. (1989). Delay of gratification in children. *Science*, 244, 933–938.
- Nielsen, M. E., & Stevens, R. (2001). Descriptions of religious experience among U.S. Christians and Muslims. *North American Journal of Psychology*, 3, 77–89.
- P.C. Hill, & Hood, R. W., Jr. (1999). *Measures of religiosity*. Birmingham, AL: Religious Education Press.
- Rasmussen, L., & Charman, T. (1995). Personality and religious beliefs: A test

- of Flugel's superego projection theory. *International Journal for the Psychology of Religion*, 5, 109–117.
- Regnerus, M. D., & Smith, C. (2005). Selection effects in studies of religious influences. *Review of Religious Research*, 47, 23–50.
- Roberts, B. W., & Robins, R. W. (2000). Broad dispositions, broad aspirations: The intersection of personality traits and major life goals. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26, 1284–1296.
- Ryan, R. M., Rigby, S., & King, K. (1993). Two types of religious internalization and their relations to religious orientations and mental health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 586–596.
- Saroglou, V. (2002). Religion and the five factors of personality: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 32, 15–25.
- Saroglou, V., Delpierre, V., & Dernelle, R. (2004). Values and religiosity: A meta-analysis of studies using Schwartz's model. *Personality and Individual Differences*, 37, 721–734.
- Saucier, G., & Skrzypinska, K. (2006). Spiritual but not religious? Evidence for two independent dispositions. *Journal of Personality*, 74, 1257–1292.
- Schmeichel, B. J., & Baumeister, R. F. (2004). Self-regulatory strength. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications* (pp. 84–98). New York: Guilford Press.
- Sica, C., Novara, C., & Sanavio, E. (2002). Religiousness and obsessive-compulsive cognitions and symptoms in an Italian population. *Behavior Research and Therapy*, 40, 813–823.
- Tsai, J. L., Miao, F. F., & Seppala, E. (2007). Good feelings in Christianity and Buddhism: Religious differences in ideal affect. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33, 409–421.
- Wilde, A., & Joseph, S. (1997). Religiosity and personality in a Moslem context. *Personality and Individual Differences*, 29, 899–900.
- Wilson, D. S. (2002). *Darwin's cathedral: Evolution, religion, and the nature of society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wink, P., Ciciolla, L., Dillon, M., & Tracy, A. (2007). Religiousness, spiritual seeking and personality: Findings from a longitudinal study. *Journal of Personality*, 75, 1051–1070.
- Wink, P., Ciciolla, L., Dillon, M., & Tracy, A. (2007). Religiousness, spiritual seeking and personality: Findings from a longitudinal study. *Journal of Personality*, 75, 1051–1070.



AXIOM

Diterbitkan Oleh

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN-SU**

Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Medan 20731

Telp. 061-6622925 Fax. 061-6615683

Email: iain_pmm@gmail.com